



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan paradigma untuk dijadikan landasan dasar peneliti dalam menggunakan metode penelitian. Guba & Lincoln (dalam Denzin&Lincoln, 2005, h.107) menjelaskan bahwa paradigma merupakan representasi dari cara pandang seseorang berdasarkan keyakinan untuk mencari jawaban atas suatu realitas, hakikat peneliti dengan objek penelitian, dan bagaimana peneliti dapat mengetahui realitas tersebut.

Penelitian dengan judul “Kompleksitas Penggunaan Media Baru Terkait Aliran Informasi dalam Organisasi: Studi Kasus pada Organisasi Wikimedia Indonesia” ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Para ahli filsafat menyatakan bahwa suatu realitas terbentuk karena ada hasil konstruksi seseorang melalui kemampuan berpikirnya. Realitas digambarkan sebagai hasil dari aktivitas manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terus berkembang (Denzin & Lincoln, 2005, h.25-26).

Guba & Lincoln (dalam Denzin&Lincoln, 2005, h. 110-111) melakukan pemetaan sistem penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme, menggunakan asumsi sebagai berikut.

– Ontologi: Relativisme

Peneliti dengan praradigma konstruktivisme meyakini bahwa realitas dibentuk berdasarkan pengalaman seseorang. Artinya, konstruksi realitas seseorang belum tentu sama dengan orang lain.

– Epistemologi: Transaksional/subjektifis

Peneliti dan objek penelitian memiliki kedekatan sehingga peneliti dapat menemukan informasi dari interaksi yang tercipta antara peneliti dan yang diteliti.

– Metodologi: Hermeneutis/dialektis

Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan peneliti kepada objek yang diteliti. Interaksi keduanya akan menimbulkan pemikiran individu akan konstruksi yang dibentuk dalam dirinya.

Dalam sebuah aliran informasi organisasi, terdapat banyak aspek terkait di dalamnya, salah satunya adalah penggunaan media komunikasinya. Untuk itu, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk meneliti secara lebih mendalam dan melihat bagaimana penggunaan media baru mengkonstruksi aliran informasi dalam organisasi Wikimedia Indonesia, serta mengetahui manfaat dan hambatan komunikasi apa saja yang dialami dengan menggunakan media baru. Selain itu, dengan paradigma ini, penulis dapat

memiliki kedekatan dengan obyek yang diteliti sehingga data yang didapatkan lebih mendalam.

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (2005, h.10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berkaitan dengan kajian suatu proses dan makna yang ditelaah melalui kedalaman data yang didapatkan, kemudian jenis penelitian kualitatif umumnya menekankan realitas yang dikonstruksikan secara sosial, mementingkan kedekatan hubungan peneliti dengan obyek penelitian, serta mengetahui kerangka situasi yang membentuk proses pencarian dari suatu peristiwa. Perbedaannya dari penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mencari data berdasarkan jumlah, besaran, dan intensitas, melainkan peneliti mencari jawaban atas bagaimana pengalaman sosial dibuat dan dimaknai oleh obyek penelitian. Penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan tujuan penelitian, yakni untuk mengungkap secara lebih mendalam mengenai kompleksitas penggunaan media baru dalam komunikasi organisasi terkait dengan aliran informasi organisasi Wikimedia Indonesia. Hal ini dapat diperoleh penulis melalui interaksi langsung antara penulis dengan beberapa anggota organisasi Wikimedia Indonesia yang aktif menggunakan media baru sebagai sarana komunikasi dalam organisasi.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian dengan sifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari objek tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian yang

kesimpulannya tidak bisa digeneralisasikan, tetapi dipusatkan pada masalah aktual yang diangkat dalam penelitian. Sifat penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara detail, akurat, dan spesifik tentang bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi. (Neuman, 2013, h.38). Penulis menggunakan sifat deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana peristiwa penggunaan media baru dalam komunikasi yang secara khusus terkait dengan aliran informasi organisasi. Dengan sifat penelitian deskriptif ini, penulis akan menggambarkan dan menjelaskan implementasi penggunaan media baru dalam organisasi, aliran informasi yang terjadi dalam organisasi dengan adanya penggunaan media baru, serta menjelaskan manfaat serta hambatan komunikasi organisasi dengan adanya media baru.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan jenis dan sifat penelitian kualitatif-deskriptif. Artinya, penelitian ini menghasilkan data secara lebih mendalam mengenai suatu konstruksi realitas yang terbentuk dan dijelaskan melalui penggambaran situasi kompleks yang dijelaskan secara rinci dan akurat mengenai kasus penggunaan media baru dalam organisasi yang terkait dengan aliran informasi organisasi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penulis menggunakan metode studi kasus yang dikemukakan oleh

Robert E. Stake. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan dalam riset kualitatif. Penelitian dengan metode studi kasus menekankan pada upaya memahami kasus per kasus yang dipilih secara mendalam, sehingga hasil penelitiannya tidak harus digeneralisasikan. Kemudian Stake menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang merupakan hasil konstruksi pengetahuan (Stake dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h.443). Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara lebih dalam suatu fenomena/gejala yang nyata terjadi di kehidupan masyarakat. Dengan metode studi kasus, peneliti berupaya untuk mengoptimalkan pemahaman atas suatu kasus yang dipilih.

Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, h.447) terdapat tiga jenis studi kasus berkaitan dengan tujuan penelitiannya.

a. Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*)

Jenis ini merupakan metode yang berasal dari hadirnya peristiwa/kasus yang memiliki daya tarik lebih bagi peneliti. Artinya, peristiwa/kasus tersebut jarang ditemukan atau bisa juga bertentangan dengan teori yang ada. Tujuan dari *intrinsic case study* ini adalah untuk menjelaskan hal mendalam mengenai makna dibalik kasus tersebut.

b. Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*)

Jenis ini merupakan fokus utama penelitian melainkan merupakan pendukung untuk menjelaskan suatu konsep/teori yang masih sulit dipahami. Dengan adanya kasus tersebut, diharapkan pembaca dapat

lebih memahami konsep yang ada melalui kasus yang sesungguhnya terjadi.

c. Studi Kasus Multipel (*Multiple Case Study*)

Jenis ini merupakan metode dengan meneliti beberapa kasus yang memiliki kesamaan untuk menjelaskan suatu fenomena. Pada umumnya, studi kasus jenis ini menggabungkan beberapa studi kasus instrumental. Dengan menggunakan beberapa kasus, diharapkan pembaca dapat lebih memahami mengenai kasus-kasus yang belum dijelaskan secara ilmiah.

Penulis menggunakan metode studi kasus dengan jenis studi kasus instrumental (*instrumental case study*), dengan alasan ditemukannya peristiwa komunikasi dalam organisasi Wikimedia Indonesia yang lebih sering menggunakan media baru sebagai sarana komunikasinya. Melalui penelitian ini, penulis ingin menjelaskan konsep penggunaan media baru dalam organisasi, khususnya menjelaskan konsep aliran informasi, serta mengetahui manfaat dan hambatan komunikasi apa saja yang dialami dengan penggunaan media baru dalam organisasi.

3.3 Informan Penelitian

Infoman penelitian adalah orang/pihak yang mengetahui secara lebih mendalam dan memiliki pemikiran lebih utuh mengenai suatu kasus yang diangkat dalam penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan berupa informasi lengkap kepada peneliti (Stake, 2010, h. 68).

Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui bagaimana penggunaan media baru dalam komunikasi organisasi terkait dengan aliran informasi organisasi, serta manfaat atau hambatan komunikasi apa saja yang ditimbulkan dari penggunaan media baru tersebut. Untuk itu diperlukan sumber penelitian dari pihak yang terlibat langsung dalam penggunaan media baru pada komunikasi organisasi Wikimedia Indonesia.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber informasi dengan pertimbangan bahwa sumber tersebut memiliki data yang akurat untuk menjawab tujuan penelitian (Stake, dalam Denzin&Lincoln, 2005, h.451). Kriteria pemilihan informan penelitian ini antara lain; anggota aktif maupun karyawan yang bekerja di Wikimedia Indonesia; aktif berkomunikasi dengan sesama anggota WMID dengan menggunakan media baru; merupakan anggota/karyawan yang rutin datang ke kantor Wikimedia Indonesia; dan sebagian anggota yang berdomisili di luar Jakarta dan luar negeri. Penelitian ini menggunakan enam orang informan yang merupakan anggota dan/atau pekerja proyek di organisasi Wikimedia Indonesia. Penulis membagi kategori informan menjadi dua, yakni:

1. Kategori 1 adalah informan yang merupakan anggota/karyawan WMID yang rutin hadir di kantor. Informan aktif berkomunikasi dengan sesama anggota yang berada di luar kota atau luar negeri menggunakan media baru melalui komputer/*smartphone*. Selain itu

juga aktif melakukan komunikasi tatap muka sesama karyawan/anggota karena rutin hadir di kantor Wikimedia Indonesia.

2. Kategori 2 adalah informan yang merupakan anggota/dewan pengawas/pendiri WMID yang berdomisili di luar kota atau luar negeri sehingga sangat jarang berkomunikasi tatap muka satu sama lain. Maka dari itu informan ini aktif menggunakan media baru untuk dapat tetap berkomunikasi dengan anggota lainnya.

Berikut daftar informan yang dipilih dalam penelitian ini beserta dengan alasan pemilihannya yang dirangkum dalam tabel.

Tabel 3.3.1 Informan Penelitian Beserta Alasan Pemilihan

No	Informan	Alasan Pemilihan
1.	Biyanto Rebin (Laki-Laki, 27 tahun) Kategori 1	Merupakan ketua umum Wikimedia Indonesia periode 2016-2018, setiap harinya hadir di kantor. Beliau berperan sebagai pihak yang memantau dan mengawasi seluruh aktivitas organisasi, termasuk aktivitas komunikasi dengan penggunaan media baru.
2.	Nurleni Noertam (Perempuan, 46 tahun) Kategori 1	Merupakan anggota Wikimedia Indonesia sekaligus <i>office manager</i> WMID yang setiap harinya hadir di kantor. Beliau berperan sebagai penyebar informasi kepada anggota, sehingga aktif dalam penggunaan media baru, serta juga komunikasi tatap muka dengan karyawan yang hadir di kantor.
3.	Hilman Fathoni	Merupakan karyawan WMID yang melaksanakan proyek Creative Commons Indonesia (CCID).

	(Laki-Laki, 24 tahun) Kategori 1	Beliau setiap harinya hadir ke kantor sehingga sering berkomunikasi tatap muka dan juga aktif berkomunikasi dengan media baru karena membutuhkan koordinasi terkait proyek yang dijalankan.
4.	Rinto Jiang (Laki-Laki, 36 tahun) Kategori 2	Merupakan salah satu pendiri Wikimedia Indonesia yang saat ini bekerja di Taiwan dan beberapa kali beliau kembali ke Jakarta. Beliau menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas Wikimedia Indonesia periode 2016 – 2018. Karena jarak yang berjauhan, komunikasi dilakukan melalui media baru, seperti surat elektronik, <i>instant messaging</i> , dan Skype.
5.	Christopher Allen Woodrich (Laki-Laki, 27 Tahun) Kategori 2	Merupakan salah satu anggota Wikimedia Indonesia, keturunan Kanada yang saat ini berdomisili di Jogja. Beliau aktif dalam proyek Wikipedia Indonesia dan Wikipedia Bahasa Inggris. Beliau aktif berkomunikasi dan berkontribusi dalam proyek-proyek Wikimedia menggunakan media baru karena jarak tempat tinggal yang berjauhan dengan kantor WMID.
6.	Bonaventura Aditya Perdana (Laki-laki, 21 tahun) Kategori 2	Merupakan anggota Wikimedia Indonesia 2016 yang juga aktif sebagai Pengurus Wikipedia Bahasa Indonesia. Beliau berdomisili di Bekasi. Beliau aktif berkomunikasi di dengan sesama anggota WMID melalui media komunikasi grup Whatsapp, juga aktif berdiskusi dengan sesama Wikipediawan (orang yang aktif berkontribusi di Wikipedia) di grup Facebook.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data mendalam dari individu yang menjadi representasi suatu kasus yang diangkat dalam penelitian (Stake, 2010, h.88). Untuk mendapatkan hasil data yang mendalam mengenai bagaimana organisasi memanfaatkan media baru terkait dengan aliran informasi organisasi, maka penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan studi dokumen. Alasan dipilihnya wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama dari penelitian ini adalah informasi yang dibutuhkan penulis merupakan informasi yang harus didapatkan langsung dari narasumber yang secara langsung rutin menggunakan media baru sebagai sarana komunikasi dalam organisasi. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mendukung hasil temuan dari wawancara mendalam. Selain itu, studi dokumen dalam penelitian ini digunakan penulis berupa foto-foto terkait organisasi, transkrip wawancara, informasi dari situs organisasi, serta buku dan jurnal berisi teori dan konsep untuk panduan penelitian.

1. Wawancara Mendalam

Robert E. Stake (1995, h. 64) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan data berupa deskripsi dan interpretasi dari beragam sudut pandang individu yang mengalami suatu kasus. Dalam wawancara, terdapat dua peran, yakni peneliti yang

berperan sebagai penanya dan objek penelitian yang berperan sebagai narasumber.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam diartikan sebagai proses untuk mendapatkan keterangan dalam penelitian dengan menanyakan sejumlah pertanyaan penting kepada informan terlibat dalam fenomena yang diteliti secara mendalam (Neuman, 2013, h.461). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur dilakukan pewawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang isinya garis besar topik saja, sehingga memungkinkan penanya untuk memberikan pertanyaan lanjutan (*probing question*) untuk mendapatkan kejelasan dan kedalaman informasi dari sudut pandang informan yang berbeda-beda (Stake, 2010, h.95).

Penulis bertujuan untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapny dari narasumber yang merupakan anggota dan karyawan Wikimedia Indonesia. Informasi yang ingin diperdalam adalah bagaimana implementasi penggunaan media baru terkait dengan aliran informasi yang terbentuk, serta manfaat dan hambatan komunikasi yang dialami oleh dua tipe anggota, yakni yang rutin hadir di kantor dan tidak hadir di kantor karena jarak tempat tinggal yang jauh.

2. Observasi Non Partisipan

Definisi observasi menurut Stake (2010, h. 90) merupakan studi pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis yang dilihat maupun didengar secara langsung oleh peneliti. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui ciri-ciri tingkah laku manusia dalam fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola kultur tertentu (Stake, 2010, h. 90). Menurut Kriyantono (2010, h. 112) observasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non-partisipan. Teknik pengumpulan data dengan observasi non-partisipan dilakukan penulis dengan cara mengamati interaksi antar karyawan atau anggota organisasi dalam salah satu kegiatan organisasi yang dilakukan tatap muka. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis kemudian akan dirangkum dalam catatan lapangan (*fieldnotes*) yang berisi hasil temuan dari pengamatan tersebut. Hasil observasi akan digunakan untuk mendukung analisis data dari jawaban wawancara yang akan memperkaya hasil temuan penelitian.

3. Studi Dokumen

Menurut Stake (1995, h. 68), studi dokumen merupakan pengumpulan berkas-berkas terkait penelitian yang berfungsi untuk mendukung hasil temuan yang tidak bisa ditemukan langsung oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

memasukan dokumen berupa; transkrip hasil wawancara, foto hasil wawancara, serta dokumen tulisan berupa buku referensi yang secara khusus membahas mengenai komunikasi organisasi yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai aliran informasi dalam organisasi, buku yang membahas mengenai teknologi komunikasi secara khusus *new media*, serta dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep komunikasi organisasi dan media baru. Selain itu, dokumen yang dikumpulkan penulis untuk melengkapi hasil penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumen *online* mengenai organisasi Wikimedia Indonesia yang terdapat dalam halaman situs Wikimedia.or.id.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh penulis melalui wawancara mendalam dan studi dokumen. Untuk menganalisis data tersebut, penulis perlu melakukan analisis data mentah menjadi data yang dapat menjelaskan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa tiga tahapan pemberian kode yang dipaparkan oleh Neuman (2013, h.481-484)

1. *Open Coding*, yakni membuat laporan lengkap seluruh data yang telah didapatkan. Seluruh hasil data, baik itu wawancara maupun observasi dituliskan dalam transkrip seperti apa adanya, sehingga semua data tersebut masih lengkap dan murni. Kemudian

memberikan kode-kode pada poin-poin yang dijabarkan, sesuai dengan kode yang ditentukan peneliti.

2. *Axial Coding*, yakni memeriksa kembali kode-kode pada proses *open coding*. Kemudian hasil data ini diidentifikasi kedalam kelompok-kelompok kategori sesuai dengan asumsi dari teori maupun konsep yang digunakan.
3. *Selective Coding*, langkah ini merupakan tahapan dimana peneliti berusaha membentuk kesimpulan yang disusun berdasarkan data yang sudah dikelompokkan tadi. Data-data tersebut dipilih dan dipisahkan, mana yang dibutuhkan untuk diinterpretasikan menjadi hasil penelitian dan data mana yang harus dibuang karena tidak relevan dengan penelitian.

Setelah data-data tersebut lengkap, maka dilakukan kombinasi antara hasil wawancara maupun observasi yang sudah dikoding dengan data sekunder dari studi dokumen. Kombinasi tersebut kemudian diubah menjadi interpretasi peneliti dan hasil penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Stake (1995, h. 111) triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan validitas suatu data yang disampaikan informan, sehingga datanya menjadi akurat dan dapat meminimalisir kesalahan interpretasi pembacanya.

Dalam bukunya yang berjudul *The Art of Case Study Research*, Stake (1995, h. 112-115) menyebutkan empat jenis triangulasi, yaitu:

1) triangulasi sumber data, yakni mengecek ulang informasi dari sumber yang berbeda,

2) triangulasi penyelidik, yakni pengecekan hasil data dari peneliti lain yang meneliti fenomena yang sama,

3) triangulasi teori, yakni pemeriksaan data dengan teori yang digunakan, dan

4) triangulasi metodologi, yakni keabsahan data dengan memeriksa temuan data yang didapatkan dengan teknik yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar informan serta data-data yang didapatkan melalui hasil catatan observasi serta konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Untuk menjadikan data dalam penelitian ini mencapai keabsahan, maka penulis menggambarkan hasil penelitian dengan melakukan triangulasi hasil wawancara dengan keenam informan dari Wikimedia Indonesia yang dilengkapi dengan hasil catatan lapangan dari observasi non-partisipan, beserta teori dan konsep mengenai media baru dan aliran informasi organisasi.